

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Bahasa, 2024) Seseorang yang memiliki karakter baik atau unggul adalah individu yang selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, maupun dunia internasional secara luas. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi diri yang dimiliki, terutama dalam hal pengetahuan, serta didorong oleh kesadaran, emosi, dan motivasi yang kuat.

Islam merupakan ajaran yang membawa misi keselamatan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Agama ini mengusung kesejahteraan dan kemakmuran, baik secara lahir maupun batin, bagi seluruh umat manusia. Kesejahteraan tersebut dapat tercapai melalui ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan kepada Allah Swt., yaitu dengan

menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. (Nata, 2011)

Dalam pengertian sederhana, karakter Islami dapat didefinisikan sebagai karakter yang bersumber dari ajaran Islam, atau karakter yang bersifat Islami, di mana kata 'Islami' merupakan sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karena itu, karakter Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan pada ajaran Islam. (Febriansyah, 2020) Jadi, dalam istilah tersebut, karakter Islami dapat diartikan sebagai sifat atau perilaku yang berasal dari ajaran Islam, di mana istilah 'Islami' mengacu pada kualitas moral tersebut. Dengan demikian, karakter Islami merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesederhanaan dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Karakter Islami meliputi sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, dapat dipercaya, dan memiliki rasa tanggung jawab. (Djazuli, 2022) Karakter diartikan sebagai kualitas yang mencakup kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang yang berperan penting sebagai faktor penentu keberhasilan hidup di masa depan.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, serta mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut.(gunawan, 2014)

Menurut imam (Al-ghazali, 2005) Akhlak atau karakter dalam Islam merupakan keadaan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara alami tanpa perlu pertimbangan yang panjang. Hal ini menandakan bahwa karakter Islami bukan hanya tampak dari tindakan lahiriah, melainkan bersumber dari hati yang telah dibentuk oleh nilai-nilai ilahi.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai karakter dan ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa karakter Islami merupakan sifat, perilaku, atau kepribadian yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang, serta menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Tahapan Dalam Pembentukan Karakter Islami

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung dalam jangka waktu lama dalam

menjalani kehidupan, setiap individu akan mengalami berbagai peristiwa yang membentuk pengalamannya. semua pengalaman ini merupakan bagian dari pendidikan yang di terima dan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. pembentukan karakter dapat terjadi melalui pendidikan, keteladanan, serta pola asuh yang di peroleh dari tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. (rosyadi, 2013)

1. Membentuk karakter melalui keluarga keluarga merupakan lingkungan awal dan paling penting bagi anak dalam membentuk dirinya sebagai individu sosial.pengalaman yang di peroleh anak di dalam keluarga menjadi fondasi bagi perilaku mereka di masa depan.penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga dapat di lakukan melalui pembiasaan dan pemberian contoh terhadap aturan serta perilaku yang positif.agar hasilnya optimal,orangtua perlu memperhatikan metode pendidikan yang di terapkan kepada anak-anak mereka.
2. Membentuk karakter melalui sekolah sekolah adalah salah satu lingkungan sosial penting bagi anak, yang berperan sebagai tempat berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selain itu, perilaku guru serta teman-teman di sekolah turut mempengaruhi pembentukan perilaku anak. sosok guru sering di jadikan panutan karena di anggap sebagai pengganti orangtua. oleh karena itu, guru di harapkan mampu

membimbing dan mengarahkan anak untuk berperilaku positif dan terpuji.

3. Membentuk karakter melalui masyarakat pembentukan karakter anak juga di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat, dimana anak cenderung lebih mengutamakan nilai dan norma yang berlaku di kalangan teman-teman nya.sifat,sikap, dan perilaku yang dia anggap menyenangkan oleh teman seringkali di tiru, meskipun hal itu mungkin tidak di setuju oleh orang tua. berbagai aktivitas dalam lingkungan masyarakatpun bisa mnejadi contoh yang di ikuti oleh anak.hal ini menunjukan bahwa masyarakat memiliki peran ganda, yakni dapat memberika pengaruh positif maupun negatif dalam proses pembentukan karakter anak.

Dari penjelasan di atas menunjukan bahwa perjalanan hidup seseorang memiliki pengaruh Besar terhadap pembentukan karakternya baik yang berasal dari lingkungan keluarga, intitusi pendidikan, lingklungan sosial tempat tinggal.

C. Tolak Ukur Karakter Islami

Karakater islami dalam persepektif *al –Qur’ān* memiliki standar yang jelas dan kokoh, yang paling sempurna tergambar dalam pribadi rasulullah di sebutkan dalam *al –*

Qur'ān beliau sebagai sosok dengan akhlak yang agung, sebagaimana di sebutkan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ (القلم/68:4)

Terjemahnya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam/68:4)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur ideal yang dijadikan acuan utama dalam pembentukan karakter seorang muslim. Akhlak Rasulullah mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, kesabaran, ketawadhuan (rendah hati), kasih sayang, serta kelembutan terhadap sesama. Beliau senantiasa memperlakukan orang lain dengan adil, memaafkan kesalahan orang lain, dan menunjukkan kasih sayang yang luas terhadap keluarga, sahabat, bahkan musuh sekalipun. Keseluruhan perilaku beliau merepresentasikan konsep akhlak al-karimah, yaitu akhlak mulia yang menjadi tujuan utama diutusnya beliau kepada umat manusia

Terdapat beberapa landasan utama yang berhubungan dengan tujuan pembentukan karakter yang mencakup hal hal berikut :

1. Kedisiplinan, Kemandirian, dan Tanggung Jawab

Peserta didik diharapkan mampu memikul tanggung jawab secara menyeluruh terhadap setiap tindakan, perilaku, dan kewajiban yang mereka laksanakan di lingkungan sekolah. Mereka juga diharapkan memiliki kebiasaan untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas dan menyerahkannya sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Kedisiplinan mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, sementara kemandirian menunjukkan kemampuan untuk bertindak atas dorongan dan kemampuan pribadi tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Dengan adanya kedisiplinan, sekolah berupaya untuk mencapai keberhasilan secara optimal serta mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan, yaitu dengan menetapkan peraturan-peraturan agar seluruh komponen sekolah dapat menjalankan dan mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan. (Afiqi, 2021)

2. Kejujuran

Para siswa diharapkan mampu membiasakan diri untuk senantiasa bersikap jujur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan pribadi dan menghargai kelebihan yang dimiliki orang lain

3. Santun dan hormat

Sebagai pelajar, menunjukkan sikap hormat dan sopan terhadap orang tua, guru, serta sesama teman merupakan hal yang penting, disertai dengan membiasakan diri mengucapkan salam dalam setiap pertemuan.

4. Baik dan rendah hati

Menjaga sikap yang baik dan rendah hati berarti menghindari keangkuhan.

5. Toleransi

Peserta didik mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan dalam hal pendapat, kepercayaan agama, ras, dan etnis. (Mujib, 2013)

Berdasarkan teori tersebut, karakter Islami diartikan sebagai tindakan siswa yang mencerminkan kriteria seperti bertanggung jawab, disiplin, kejujuran, penghormatan dan kesopanan, kebaikan, serta saling menghormati.

D. Unsur Unsur Yang Berperan Dalam Membentuk Karakter

Ada dua jenis faktor yang berperan dalam pembentukan karakter individu, yakni: faktor internal dan faktor eksternal (gunawan, 2014)

1. Faktor internal ada beberapa aspek yang bisa mempengaruhi faktor internal antara lain yaitu :

- a. Insting atau naluri seseorang merupakan penyaluran naluri seseorang yang bergantung pada bagaimana cara seseorang menyikapinya naluri bisa menyesatkan manusia akan tetapi naluri juga dapat menaikkan derajat yang mulia jika seseorang bisa menyalurkan nalurnya dengan baik.
- b. Tradisi atau rutinitas memainkan peran krusial dalam pengembangan karakter seseorang. Kebiasaan, yang merupakan tindakan yang dilakukan berulang kali, menjadi lebih mudah dijalankan ketika sudah menjadi bagian dari rutinitas. Dengan demikian, sangat disarankan agar seseorang terus-menerus melakukan tindakan positif untuk membina dan menanamkan karakter yang positif.
- c. Kemauan atau keinginan merupakan salah satu faktor yang bersembunyi di balik perilaku manusia. Faktor ini mendorong seseorang untuk bertindak dengan serius, apakah itu dengan niat yang positif atau negatif, semua merupakan manifestasi dari keinginan tersebut.
- d. Suara hati, yang juga dikenal sebagai suara batin, berperan sebagai penasihat internal yang memberi peringatan tentang risiko dari tindakan negatif dan berusaha menghalangi tindakan tersebut. Dengan pendidikan dan bimbingan yang berkelanjutan, suara hati bisa berkembang menjadi kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

2. Faktor genetik memainkan peran penting dalam menentukan perilaku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita dapat mengamati bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang tua mereka, dan dalam beberapa kasus, mereka bahkan meniru cara bertingkah laku dari kakek atau nenek mereka(henry gunawan, 2014)
3. Faktor eksternal selain dari faktor yang berasal dari dalam, terdapat juga faktor dari luar yang meliputi hal-hal berikut:
 - a. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu, dimana perilaku baik atau buruk seseorang sangat dipengaruhi oleh jenis pendidikan yang telah mereka terima.
 - b. Lingkungan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia, dimana manusia memerlukan orang lain serta alam disekitarnya untuk bisa bertahan hidup. Hal ini menjelaskan mengapa penting bagi manusia untuk berinteraksi sosial. Dalam proses interaksi tersebut, secara alami akan terjadi pertukaran pengaruh yang mempengaruhi cara berpikir, karakter, dan perilaku individu.(henry gunawan, 2014)

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada dua jenis faktor yang berperan dalam pengembangan karakter Islami, yaitu faktor internal yang mencakup naluri, kebiasaan,

kemauan, suara hati, dan aspek keturunan, dan faktor eksternal yang melibatkan pendidikan dan pengaruh lingkungan.

E. Strategi Untuk Membentuk Karakter Islami

Untuk mengembangkan karakter Islami pada siswa, diperlukan strategi tertentu yang dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan. Terdapat tiga fase utama dalam strategi ini, yaitu: *moral loving*, *moral doing*, dan *moral knowing*. (Abdul mujib, 2013)

Pada tahap pertama, yang dikenal sebagai *moral knowing* (pengetahuan moral) fokus utamanya adalah pada pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral. Penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan:

1. Membandingkan antara perilaku terpuji dan perilaku yang tidak terpuji, serta konsep-konsep universal lainnya.
2. Mengerti dengan cara yang berdasarkan logika dan pemikiran yang rasional tentang keutamaan dari akhlak yang baik dan risiko dari akhlak yang buruk dalam kehidupan.
3. Mempelajari tentang Nabi Muhammad SAW sebagai contoh utama perilaku terpuji berdasarkan hadits dan praktik sunnahnya.

Kedua, *moral loving* berbasis kasih sayang bertujuan untuk mengembangkan kecintaan dan kebutuhan akan

etika yang luhur. Pada tahap ini, target utama seorang pendidik adalah emosi, perasaan, dan jiwa murid. Ini dilakukan dengan menggugah perasaan murid agar muncul kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai moral tersebut. Untuk mencapai tahap ini, guru bisa menggunakan metode pemberian cerita-cerita yang mengharukan.

Ketiga, *moral doing* praktik moral, di fase ini, siswa menerapkan prinsip-prinsip etika terpuji dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membuat mereka lebih beradab, ramah, menghormati, penuh kasih sayang, dan menunjukkan perilaku terhormat lainnya. Apabila nilai-nilai etika ini belum sepenuhnya terinternalisasi oleh siswa, maka menjadi tanggung jawab guru untuk menemukan solusi atas masalah tersebut. Memberikan contoh atau teladan adalah metode terbaik dalam menginstil nilai-nilai ini, diikuti dengan pembiasaan dan pemberian dorongan.

Ketiga pendekatan tersebut bisa diimplementasikan dalam bidang pendidikan, khususnya oleh para pengajar di bidang agama Islam, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter Islami pada murid-murid, sehingga hasil yang diinginkan bisa terwujud.

F. Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Islami

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menanamkan karakter Islami pada siswa melalui contoh perilaku, pembiasaan yang konsisten, serta upaya pembinaan yang berkelanjutan. (Sya'roni, 2022) Di era digital saat ini, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana membimbing siswa agar tetap memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, meskipun di tengah tantangan dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Menurut (Abrasyi, 2003) pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sempurna baik dari segi akal, jasmani, maupun rohani. Maka dari itu, guru memiliki beberapa peran penting yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain, yaitu sebagai teladan (*uswatun hasanah*) *mua'lim* (pengajar nilai-nilai islami), *murabbi* (pendidik), *muaddib* (pembentuk adab), *mursyid* (pembimbing spritual) dan motivator.

Pendidikan Islam prespektif KH. Ahmad Dahlan adalah merupakan elemen penting dalam upaya melahirkan manusia muslim yang berkualitas haruslah mengarahkan manusia agar menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang memiliki keteguhan iman, bertaqwa, berakhlak mulia sejalan dengan

ajaran Islam yang berdasarkan Al Quran dan Hadist. (Nani Kuniasih, 2024)

Seorang guru yang kompeten haruslah mematuhi kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1954 mengenai Prinsip Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia. Kriteria ini mencakup kepemilikan sertifikat pendidikan yang valid, kondisi fisik dan mental yang prima, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta perilaku yang baik. (m.ngalim purwanto, 2011)

Syarat – Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

- 1) Pertama-tama, untuk menjadi pendidik, seseorang harus memegang ijazah yang relevan sebagai bukti bahwa mereka telah diakui dan dipercaya oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan peran sebagai pendidik.
- 2) Kedua, pentingnya kesehatan fisik dan mental; pendidik harus dalam kondisi sehat karena mereka berinteraksi harian dengan siswa. Penyakit menular yang dimiliki oleh pendidik dapat menimbulkan risiko bagi siswa. Oleh karena itu, kesehatan fisik dan mental pendidik adalah syarat mutlak.
- 3) Ketiga, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perilaku yang baik adalah esensial, dimana pendidik diharapkan memiliki catatan perilaku yang baik. Jika terbukti bersalah melakukan tindak kriminal, mereka dapat kehilangan

lisensi pengajaran mereka, yang menandakan pemecatan dari profesi pengajaran.

- 4) Keempat, kewajiban dan tanggung jawab adalah kunci; pendidik harus mengambil tanggung jawab penuh atas tugas mengajar dan mendidik yang diberikan kepada mereka. Kelima, semangat nasionalis; saat menyampaikan nilai-nilai nasional, pendidik harus waspada untuk tidak memupuk fanatisme yang dapat menghalangi penerimaan terhadap pandangan alternatif.

Peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, membuat mereka layak disebut sebagai pahlawan yang memiliki kontribusi besar dalam pelaksanaan pendidikan. Karena guru memegang peran dominan, pentingnya peran ini tidak boleh diremehkan. Dalam konteks Pendidikan Islam, guru dianggap memiliki posisi yang sangat vital. Ini dikarenakan guru tidak hanya bertanggung jawab dalam proses pendidikan, tetapi juga menentukan jalannya arah pendidikan tersebut.

Peran guru mencakup seluruh perilaku yang harus dijalankan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan

masyarakat. Di sekolah, guru berfungsi sebagai perancang pembelajaran, pengelola proses belajar mengajar, serta pengelola hasil belajar peserta didik. Peran ini berkaitan erat dengan posisi guru sebagai pendidik, pengajar, dan pegawai, dengan peran utama tetap sebagai pendidik. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik keluarga, sedangkan di masyarakat, guru menjalankan peran sebagai pembina, *inovator*, dan penggerak perubahan sosial.(tohirin, 2011)

Dari pandangan tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa tugas seorang guru melampaui batas ruang kelas; mereka juga memegang peran penting dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu menjalankan berbagai perannya dengan sukses. Khususnya, para guru pendidikan agama Islam harus selalu menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh bagi banyak orang, terutama para muridnya. Jika seorang guru pendidikan agama Islam menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, ini tidak hanya merusak reputasi mereka sebagai panutan, tetapi juga menjadi pusat perhatian negatif dari masyarakat.

Mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pendekatan antarlain:

- 1) Metode pembiasaan mengacu pada proses di mana individu secara tidak sadar mengadopsi cara bertindak yang menjadi reaksi spontan. Peran penting guru adalah mengarahkan dan melatih siswa untuk mengembangkan kebiasaan positif yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, memungkinkan mereka untuk melaksanakan tindakan ini dengan mudah dan tanpa kesulitan. Hal ini termasuk dalam pembentukan karakter, seperti mempraktikkan perilaku yang baik, baik di dalam maupun di luar sekolah, menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan berkomunikasi dengan sopan. Selain itu, melibatkan pembiasaan dalam praktik keagamaan, seperti berdoa bersama, menyapa saat memasuki ruangan, serta mengucapkan "bismillah" ketika memulai sesuatu dan "alhamdulillah" saat menyelesaikannya.
- 2) Pendekatan keteladanan Dalam menerapkan metode keteladanan, penting bagi seorang guru untuk menjadi contoh yang baik dalam segala hal. Ini termasuk cara guru berpakaian, berbicara, bergerak, dan berinteraksi dengan orang lain, yang semuanya mencerminkan karakter dan personalitas guru yang dapat mempengaruhi siswanya.
- 3) Pendekatan fungsional dalam pendekatan ini pengajaran materi keagamaan Islam menitikberatkan pada aspek kegunaan bagi pelajar dalam rutinitas sehari-hari yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Contohnya, saat mengajar

tentang shalat, penting bagi guru untuk menguraikan keuntungan yang bisa diraih, baik di dunia ini maupun di akhirat, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menjalankan ibadah shalat.

- 4) Pendekatan nasehat Pendekatan ini merupakan metode pengajaran yang mengedepankan motivasi sebagai alat utama. Metode ini terbukti sangat berhasil dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa mengenai esensi berbagai hal, sekaligus memotivasi mereka untuk memiliki perilaku yang mulia dan etika yang baik. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan siswa dasar-dasar prinsip Islam yang kuat. (wisnarni, 2018)

Dalam membentuk karakter Islami pada siswa bisa dilakukan oleh komunitas sekolah, terutama oleh guru. Sikap yang diperlihatkan guru memiliki pengaruh besar pada siswa, yang kemudian akan meniru sikap tersebut. Hal ini merupakan proses yang berlangsung setiap hari, di mana guru memberikan contoh melalui perilakunya sendiri, memberikan dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Contoh perilaku yang ditanamkan meliputi: rutinitas shalat dhuha dan dzuhur di sekolah, kejujuran, menghormati sesama, kedisiplinan, kerendahan hati, bertanggung jawab, dan kemandirian. Pembentukan karakter juga ditekankan melalui pemberian materi pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

dan memberikan nasihat dalam cara yang menyenangkan. Ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk beraksi, memiliki kemampuan, membiasakan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa tugas terpenting seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam, adalah untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai etika yang baik dalam diri siswa. Hal ini dilakukan melalui pemberian teladan dan kebiasaan bertingkah laku yang positif, dengan harapan siswa akan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam Islam, pengetahuan diberi tempat yang sangat terhormat karena diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengajaran. Oleh karena itu, para pendidik mendapatkan pengakuan yang sangat besar dalam agama ini. Mereka dianggap hampir sejajar dengan para nabi dan rasul, mengingat hubungan erat mereka dengan ilmu pengetahuan. Orang-orang yang memiliki pengetahuan dan bersedia membagikannya dianggap berharga, serupa dengan sinar matahari yang menerangi dunia, atau layaknya parfum yang menyenangkan bagi siapa saja yang merasakannya. (ahmad tafsir, 1994)

G. Tugas Dan Tanggung Jawab Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan dan keahlian yang memadai yang mendefinisikan seorang guru sebagai profesional. Guru profesional yang dimaksud dalam konteks ini adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang sesuai, kompetensi yang relevan, dan telah disertifikasi sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Solong & Husin, 2020)

Seorang pendidik memiliki tiga peran utama, yakni sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator kelas. (zainal abidin, 2014) Peran ini adalah inti dari profesi guru. Dalam kapasitasnya sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan kegiatan belajar mengajar, memerlukan kemampuan teknis serta penguasaan materi yang diajarkan. Sebagai pembimbing, guru berfokus pada memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi berbagai masalah. Sementara itu, peran sebagai administrator kelas berkaitan dengan pengelolaan dan koordinasi kegiatan kelas secara umum.

Seorang guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendidik yang profesional, bertanggung jawab tidak

hanya untuk mengajar tetapi juga untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan contoh yang baik, menilai, dan mengevaluasi murid-muridnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan melaksanakan tugas-tugas ini dengan profesionalisme tinggi. Sebagai seorang pendidik, tugas guru meliputi mengajar, mendidik, memelihara, dan melatih siswa dengan tujuan agar mereka memperoleh pengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kemampuan berpikir yang cerdas.(kamsinah, 2014)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diutarakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa di sekolah untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

H. Peran Guru Pai Dalam Membangun Karakter Islami Siswa

Guru sering disebut sebagai pendidik karena peran mereka tidak terbatas hanya pada pengajaran materi akademik kepada siswa. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan, terutama sikap mental, pada siswa mereka. Proses pendidikan melibatkan tidak hanya penanaman pengetahuan tetapi juga pembinaan nilai-nilai melalui contoh perilaku dan sikap teladan yang ditunjukkan

oleh guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi, meniru, dan akhirnya mengembangkan sikap mental yang positif.

Dalam proses pendidikan, guru bertindak lebih dari sekedar penyampai informasi. Mereka memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa, membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan mengembangkan kepribadian yang kuat dan beretika. Melalui contoh perilaku mereka sendiri, guru menanamkan nilai-nilai penting yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat dan dunia yang lebih luas. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, integritas, empati, rasa hormat terhadap orang lain, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Pendidikan karakter dan sikap mental merupakan aspek krusial dalam pembelajaran, karena ini membentuk dasar bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata dengan cara yang bertanggung jawab dan etis. Oleh karena itu, tugas guru sangat penting dalam mendidik generasi masa depan tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam hal menjadi individu yang berkarakter dan berkepribadian baik. Ini adalah komponen penting dari pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam mengarahkan perkembangan murid-murid mereka supaya terhindar dari perilaku negatif. Dengan menyampaikan nasihat, petunjuk, dan menjadi contoh yang baik, mereka mengajak murid-murid untuk menghindari perbuatan tercela sesuai larangan agama Islam. Sebagai pendidik dan pembimbing, tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tapi juga meliputi pengembangan karakter dan nilai-nilai Islami pada diri murid, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kesopanan, kerendahan hati, dan toleransi. Melalui metode yang konsisten dan berkelanjutan, seperti pembiasaan, keteladanan, fungsi sosial, dan nasihat, diharapkan murid dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.